

ANALYSIS OF THE POTENTIAL OF THE LEADING ECONOMIC SECTOR OF MAROS DISTRICT

Rahmat Arsyad

STIE Wira Bhakti Makassar

rahmat.arsyad0330@gmail.com

Vivid Violin

STIE Wira Bhakti Makassar

vividviolin@yahoo.com

Abstract

The focus of this research is to analyze the potential of the economic sectors in Maros Regency by looking at the role of the sector/industry in the parent region/upper region in this case South Sulawesi Province and to find out changes or shifts in certain sectors in the regional and local economy compared to the economy of the parent region/overlying region in the 2015-2019 period. By using the Location Quotient (LQ) approach and shift-share analysis, the objectives of this study are to find potential economic sectors in Maros Regency and determine the basic economic sector and non-basic economic sector also to determine changes and shifts in certain sectors in the economy. The regional economy of Maros Regency is compared with the wider economy in this case South Sulawesi Province in order to map the focus of sectoral economic development in Maros Regency. The stages in this research include preparation and preparation of proposals, preparation of research instruments, implementation of research, collecting data, then preparing reports and discussing research results. Prepare articles for submission to articles in accredited National Journals ranked 1-6; Intellectual work: Expansion: Journal of Economics, Finance, Banking, and Accounting.

Keywords: *Leading Sector, Location Quotient, and Shift Share.*

Abstrak

Fokus penelitian ini yaitu, menganalisis potensi sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Maros dengan melihat peranan sektor/industri tersebut terhadap wilayah induk/wilayah atasnya dalam hal ini Provinsi Sulawesi Selatan dan untuk mengetahui perubahan atau pergeseran sektor tertentu pada perekonomian regional maupun lokal dibandingkan dengan perekonomian wilayah induk/wilayah atasnya dalam kurun waktu tahun 2015-2019. Dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *shift share*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan sektor-sektor ekonomi potensinsial yang ada di Kabupaten Maros dan menentukan sektor ekonomi basis dan sektor ekonomi nonbasis serta untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor tertentu pada perekonomian regional Kabupaten Maros dibandingkan dengan perekonomian yang lebih luas dalam hal ini Provinsi Sulawesi Selatan agar dapat dilakukan pemetaan fokus pengembangan ekonomi sektoral di Kabupaten Maros. Tahapan dalam penelitian ini meliputi persiapan dan penyusunan proposal, penyusunan instrument penelitian, pelaksanaan penelitian, collecting data, kemudian penyusunan laporan dan pembahasan hasil penelitian. Menyusun artikel untuk di submitted pada Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-6; Karya intelektual: Ekspansi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Location Quotient, dan Shift Share.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja perekonomian suatu Daerah. Pertumbuhan ekonomi di suatu Daerah dapat dilihat dari peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan daerah tersebut dari tahun ke tahun. Semakin tinggi nilai PDRB yang dapat dihasilkan oleh perekonomian suatu daerah maka hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik produktifitas sektor-sektor ekonomi yang dimiliki daerah tersebut. Adapun tinggi rendahnya nilai PDRB itu sendiri akan sangat bergantung pada produktifitas sektor-sektor ekonomi yang ada di suatu daerah. Upaya pengembangan terhadap sektor ekonomi potensial menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan karena selain dapat memberikan nilai tambah atau *multiplier effect* (dampak pengganda) yang besar terhadap perekonomian daerah juga bisa meningkatkan efektifitas dan efisiensi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) karena alokasi anggaran pengembangan sektor ekonomi lebih tepat sasaran. Selain itu, untuk mempertahankan dan atau menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkesinambungan maka pemerintah harus lebih jeli dalam melihat peluang atau potensi sektor ekonomi lain yang dimiliki daerah tersebut agar pondasi ekonomi bisa lebih kuat dan mampu bertahan ditengah gejolak ekonomi sektoral.

Untuk bisa mencapai target pertumbuhan ekonomi yang baik maka setiap daerah akan berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki dengan pendekatan atau strategi tertentu.

Pendekatan atau strategi yang dilakukan dalam upaya mengelolah sumber daya yang dimiliki akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, sehingga oleh karena itu prioritas dan fokus pembangunan sektor ekonomi potensial menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan agar pengelolaan perekonomian daerah dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien demi tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.

Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan sumber daya adalah Kabupaten Maros. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di wilayah tersebut. Selain itu Kabupaten Maros juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar karena Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin berada di Kabupaten ini. Sumber daya alam lainnya berupa lahan pertanian, perikanan, kehutanan hingga tambang adalah sederet sektor ekonomi potensial yang ada di Kabupaten Maros yang semakin diperperteregas posisinya sebagai Daerah strategis dengan sumberdaya yang melimpah. Dengan segala sumber daya ekonomi yang dimiliki maka wajar saja jika Kabupaten Maros menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat pertumbuhan Ekonomi tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu rata-rata 77,97% selama 10 (sepuluh) tahun terakhir.

Pada tahun 2019 terjadi gejolak ekonomi yang kemudian berdampak

sangat besar terhadap perekonomian di Kabupaten Maros. Salah satu sektor yang paling terdampak gejolak ekonomi saat itu adalah sektor transportasi udara, dimana pada awal tahun 2019 terjadi lonjakan harga tiket pesawat domestik, sehingga banyak penumpang yang kemudian beralih menggunakan moda transportasi lain hal ini tentu sangat berdampak pada sektor transportasi udara yang selama ini menjadi sektor penyumbang output terbesar dalam komposisi PDRB Kabupaten Maros. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros tahun 2019 terkoreksi cukup tajam dan hanya tumbuh 1,24 persen saja, jauh dari capaian pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya tahun 2018 yaitu 6,19 persen.

Dari kondisi tersebut pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana strategi pembangunan ekonomi pemerintah dalam mengelola sumber daya ekonomi potensial yang dimiliki dan bagaimana pula potensi sektor lain selain sektor transportasi untuk dikembangkan sebagai sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Maros sehingga kekuatan ekonomi tidak hanya bertumpu pada satu sektor saja yang kemudian akan mengokohkan pondasi ekonomi meskipun terjadi gejolak ekonomi sektoral. Penentuan sektor ekonomi basis dan non basis secara umum bisa dilakukan agar dapat memetakan sektor ekonomi potensial yang akan dijadikan fokus pengembangan dan sekaligus melihat potensi sektor ekonomi lainnya yang memiliki *multiplier effect* (dampak pengganda) yang besar terhadap perekonomian yang ada di kabupaten maros sehingga pembangunan ekonomi dapat dilakukan secara lebih optimal.

Hajeri, dan Erlinda Yurisinthae. 2015. Dalam penelitian *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, menunjukkan bahwa terdapat beberapa potensi sektor basis lain yang bisa dikembangkan di Kabupate Kubu Raya yaitu Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Penelitian ini akan mengkaji dan menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, menentukan sektor-sektor basis dan non basis, serta perubahan dan pergeseran sektor perekonomian sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Maros.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono). [3] Menurut Prof. Simon Kuznets (*Michael Todaro*), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kamajuan atau penyesuaian penyesuaian

teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. [4]

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Maka dapat disimpulkan bahwa makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan (Nanga, 2005). [5]

2.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. (Robinso Tarigan, 2005).[6] Dengan munculnya teori basis akan mendorong wilayah - wilayah dalam memacu pertumbuhan ekonomi di masing - masing wilayahnya, sehingga selain dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya namun juga dapat menjual ke luar wilayahnya, meskipun dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat tergantung pada aspek keunggulan maupun daya saing sektor ekonomi di wilayahnya masing - masing. Dalam hal ini dengan kemampuan untuk mengirimkan barang ataupun jasa keluar, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam wilayah tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya sehingga dapat menambah PDRB, dengan bertambahnya PDRB maka pendapatan daerah akan meningkat sehingga mampu meningkatkan kebutuhan pembangunan yang diperlukan, dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Analisi basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja. Misalnya, penggabungan lapangan kerja basis dan lapangan kerja nonbasis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan sektor basis dan pendapatan sektor nonbasis merupakan total pendapatan wilayah tersebut. Didalam suatu wilayah dapat dihitung berapa besarnya lapangan kerja basis dan lapangan kerja nonbasis, dan apabila kedua angka itu dibandingkan, dapat dihitung nilai rasio basis (*base ratio*) dan kemudian dapat dipakai untuk menghitung nilai pengganda basis (*base multiplier*).

Menurut Nugroho dan Dahuri (2004) dalam bukunya mengemukakan bahwa pasar ekspor merupakan penggerak utama atau sebagai mesin pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil ekspor mendatangkan pendapatan dan pendapatan tambahan melalui pengaruh pengganda (*multiplier*).[7] Dengan demikian, kegiatan ekspor mengakibatkan pemasukan uang ke dalam wilayah dan dorongan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian wilayah.

2.3 Location Quotient Analysis (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah

tenaga kerja per-sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Analisis *Location Quotient* dapat menggunakan variabel tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDRB) di suatu wilayah (Kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama diprovinsi dimana kabupaten tersebut dalam lingkupnya. (Rahardjo Adisasmita, 2005).[8] Setelah mengetahui hasil dari perhitungan LQ maka analisis selanjutnya yaitu menentukan kriteria suatu sektor apakah sektor tersebut termasuk sektor unggulan ataukah sektor non unggulan dengan cara : a) Jika LQ > 1, maka sektor tersebut termasuk dalam sektor unggulan, yang artinya sektor tersebut dapat memenuhi pasar wilayah tersebut dan pasar wilayah diluarnya. b) Jika LQ = 1, maka sektor tersebut termasuk sektor non unggulan, yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi pasar di wilayah itu sendiri. c) Jika LQ < 1, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Asumsi metoda LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah acuan. Asumsi lainnya adalah permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

2.4 Shift - Share Analysis

Analisis shift share adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor tertentu pada perekonomian regional maupun lokal dibandingkan dengan perekonomian nasional dalam dua atau lebih kurun waktu tertentu.

Teknik analisis *shift share* menurut Arsyad (2005), membagi perubahan pertumbuhan (D_{ij}) menjadi tiga komponen, yaitu: 1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (N_{ij}), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan. 2) Pengaruh pergeseran proporsional atau bauran industri (M_{ij}), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan. 3) Pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif (C_{ij}), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.[9]

Menurut Rachbini dalam jurnal Lantemona (2014), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu : 1) Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut. 2) Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan

kapasitas yang lebih luas. 3) Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.[10]

Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Analisis

a. Location Quotient Analysis (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja per-sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i / PDRB_m}{X_i / PDRB_{ss}}$$

Keterangan :

x_i = Nilai PDRB sektor i di Kabupaten Maros

$PDRB_m$ = Nilai PDRB seluruh sektor di Kabupaten Maros

X_i = Nilai PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Selatan

$PDRB_{ss}$ = Nilai PDRB seluruh sektor di Provinsi Sulawesi Selatan

Setelah mengetahui hasil dari perhitungan LQ maka analisis

selanjutnya yaitu menentukan kriteria suatu sektor apakah sektor tersebut termasuk sektor unggulan ataukah sektor non unggulan dengan cara :

- Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk dalam sektor unggulan, yang artinya sektor tersebut dapat memenuhi pasar wilayah tersebut dan pasar wilayah diluarnya.
- Jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor non unggulan, yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi pasar di wilayah itu sendiri.
- Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Asumsi metoda LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah acuan. Asumsi lainnya adalah permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

b. Shift - Share Analysis

Analisis shift share adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor tertentu pada perekonomian regional maupun lokal dibandingkan dengan perekonomian nasional atau perekonomian yang lebih luas dalam dua atau lebih kurun waktu tertentu.

Teknik analisis *shift share* menurut Arsyad (2005), membagi perubahan pertumbuhan (D_{ij}) menjadi tiga komponen, yaitu:

- N_{ij} : Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (Sulawesi Selatan) / *National Share* terhadap daerah dibawahnya (Kabupaten Maros), yang

diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

2. M_{ij} : Pengaruh pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau bauran industri (*industry mix*), yang mengukur perubahan (pertumbuhan atau penurunan) pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. C_{ij} : Pengaruh pergeseran diferensial (*differential shift*) atau keunggulan kompetitif, yang menentukan seberapa kompetitif sektor tertentu daerah (lokal) dibandingkan perekonomian yang dijadikan acuan (provinsi atau nasional), dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif (+), maka sektor tersebut kompetitif atau lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. Sedangkan, jika nilainya negatif (-) berarti sektor tersebut tidak kompetitif

Menurut Soepomo dalam jurnal Basuki dan Gayatri (2009), bentuk umum analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

1. Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan (Kabupaten Maros):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$$
2. *National Share* atau Pengaruh pertumbuhan ekonomi n (Provinsi Sulawesi Selatan):

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

3. *Proportional Shift* atau Pengaruh bauran industri (*industry mix*):

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

4. *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Maros)
- D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Maros)
- N_{ij} = Pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Maros)
- M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Maros)
- C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Maros)
- E_{ij} = PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Maros)
- r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Maros)
- r_{in} = laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Provinsi Sulawesi Selatan)
- r_n = laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) di daerah n (Provinsi Sulawesi Selatan)
- Tanda (*) = data di akhir tahun analisis.

Masing-masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut:

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

$$r_{ij} = (e_{ij}^* - e_{ij}) / e_{ij}$$
2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional

$$r_{in} = (e_{in}^* - e_{in}) / e_{in}$$
3. Mengukur laju pertumbuhan nasional

$$r_n = (e_n^* - e_n) / e_n$$

Keterangan:

- e_{in}^* = PDRB sektor i di tingkat nasional pada tahun terakhir analisis.
- e_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional pada suatu tahun dasar tertentu
- e_{ij}^* = PDRB sektor i di wilayah j pada tahun terakhir analisis
- e_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j pada suatu tahun dasar tertentu
- e_n^* = PDRB nasional pada tahun terakhir analisis
- e_n = PDRB nasional pada suatu tahun dasar tertentu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *One shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada diatas 1 atau tidak. akan tetapi analisis LQ bisa dibuat menarik apabila

dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat faktor-faktor yang membuat daerah tersebut tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional atau daerah di atasnya. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/kelemahan wilayah tersebut dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pembangunan wilayah. Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas. (Robinson Tarigan, 2005:83)

Tabel 1
Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Kabupaten Maros
Tahun 2015-2019

Sektor	Tahun					Total	Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.802137413	0.792459287	0.80916	0.81327	0.87973	4.09674	0.81935
Pertambangan dan Penggalian	1.20500444	1.346664422	1.5558	1.7027	1.98395	7.79412	1.55882
Industri Pengolahan	1.662391568	1.554306153	1.5304	1.5359	1.49764	7.78065	1.55613
Pengadaan Listrik dan Gas	0.894026093	0.880688288	0.88351	0.87583	0.92487	4.45892	0.89178
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.824801444	0.774883836	0.79911	0.82064	0.99048	4.20992	0.84198
Konstruksi	0.481032371	0.475970316	0.47835	0.48643	0.55533	2.47712	0.49542
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	0.244739361	0.232919347	0.22244	0.21827	0.23789	1.15626	0.23125

Motor							
Transportasi dan Pergudangan	8.562448402	8.962481659	8.84822	8.79369	8.1225	43.2893	8.65787
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.253198637	0.244309216	0.22975	0.23018	0.26184	1.21928	0.24386
Informasi dan Komunikasi	0.224108223	0.212521522	0.20323	0.19503	0.19685	1.03174	0.20635
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.40746637	0.387030938	0.37315	0.3746	0.40706	1.9493	0.38986
Real Estat	0.396427533	0.386228296	0.39532	0.4065	0.4373	2.02177	0.40435
Jasa Perusahaan	0.058664195	0.551863894	0.05585	0.05629	0.05984	0.78251	0.1565
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.806949969	0.860492849	0.85921	0.83238	0.90232	4.26135	0.85227
Jasa Pendidikan	0.30938133	0.295359736	0.27965	0.27423	0.29425	1.45287	0.29057
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.36174646	0.346524789	0.33278	0.32494	0.33658	1.70257	0.34051
Jasa lainnya	0.280909735	0.262234716	0.26139	0.2608	0.28446	1.34979	0.26996

Sumber: Hasil olah data

Dari hasil perhitungan indeks LQ Kabupaten Maros diatas diketahui bahwa dalam kurun waktu 2015-2019 hanya terdapat 3 sektor saja yang nilai LQ-nya diatas 1, sektor pertama yaitu Pertambangan dan Penggalian, kedua sektor Industri Pengolahan, dan yang ketiga adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Nilai LQ ini menggambarkan bahwa ketiga sektor tersebut adalah merupakan sektor basis di Kabupaten Maros, dimana dari ketiga sektor tersebut sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi yakni rata-rata 8.65787. Sementara itu, dua sektor yang lainnya yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Industri Pengolahan memiliki nilai LQ yang relatif sama yakni rata-rata 1.55882 untuk sektor Pertambangan dan Penggalian dan 1.55613 untuk sektor Industri Pengolahan.

Dengan nilai LQ yang cukup tinggi yaitu rata-rata 8.65787, menandakan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi sektor basis yang paling besar di kabupaten Maros. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan bandara Internasional Sultan Hasanuddin yang memang terletak di kabupaten Maros, seperti diketahui bahwa bandara Internasional Sultan Hasanuddin merupakan salah satu bandara terbesar di Indonesia. Meskipun pada tahun 2019 sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Maros mengalami penurunan nilai PDRB yang cukup signifikan yaitu -11% yang salah satu penyebab utamanya adalah penurunan drastis pengguna jasa transportasi udara karena adanya gejolak harga tiket pesawat pada saat itu, namun demikian sektor ini tetap menjadi sektor basis utama di Kabupaten Maros dimana nilai LQ ditahun 2019 menunjukkan 8.1225. Sementara itu,

sebagai salah satu daerah penyangga Kota Makassar yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, di Kabupaten Maros terdapat cukup banyak daerah pergudangan yang tentu saja akan berdampak positif untuk perekonomian di daerah tersebut salah satunya yaitu kawasan pergudangan yang ada di Pattene Kabupaten Maros.

b. Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-Share* juga membandingkan laju pertumbuhan berbagai sektor di Kabupaten Maros dengan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode analisis *Shift-Share* memberikan penjelasan secara lebih rinci atas faktor penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis *Shift-Share* pada penelitian ini menggunakan data nilai tambah (PDRB) Kabupaten Maros sebagai variabel ukuran.

Menurut Robinson Tarigan (2015:86), pertumbuhan ekonomi regional dapat dibagi menjadi komponen *Shift* dan komponen *Share*, Komponen *Share* sering pula disebut komponen *National Share (Provincial Share)* yaitu,

banyaknya penambahan pendapatan regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional (provinsi) selama periode studi. Hal ini dapat dipakai untuk mengukur apakah Kabupaten Maros tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara itu, komponen *shift* dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu *proportional shift* (bauran industri) dan *diffirential shift* (keunggulan kompetitif). Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat ekstern dan intern. *Proportional shift* adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional (Provinsi Sulawesi Selatan), sedangkan *diffirential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan (Kabupaten Maros).

Tabel 2
Hasil Perhitungan Nilai *Shift-Share* Kabupaten Maros (juta rupiah)
Tahun 2015-2019

Sektor	Komponen			Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan. (Dij)
	National Share atau Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya. (Nij)	Proportional Shift atau Pengaruh bauran industri. (Mij)	Differential Shift atau keunggulan kompetitif. (Cij)	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	601008.2276	-162488.1091	107340.8815	545861
Pertambangan dan Penggalian	263735.4463	-188472.1002	515764.7539	591028.1

Industri Pengolahan	818428.0258	-146584.0115	-456341.1143	215502.9
Pengadaan Listrik dan Gas	2853.306085	266.7996229	-160.005708	2960.1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3459.706016	-1060.045292	1930.739277	4330.4
Konstruksi	199647.202	36226.24081	87361.05722	323234.5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	118348.4698	57710.3292	-39907.09896	136151.7
Transportasi dan Pergudangan	1084183.416	-25628.85557	-424947.8602	633606.7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11817.894	4999.163944	-733.6579411	16083.4
Informasi dan Komunikasi	48769.40736	25626.17608	-36919.58344	37476
Jasa Keuangan dan Asuransi	48885.32272	-4126.90845	-9345.514273	35412.9
Real Estat	50497.66944	-14629.09607	10155.72664	46024.3
Jasa Perusahaan	860.853716	282.3048052	-104.1585213	1039
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	126983.7028	-19460.29887	33732.99609	141256.4
Jasa Pendidikan	57322.73916	10448.52798	-23004.46714	44766.8
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	24274.77023	5059.529924	-11882.10015	17452.2
Jasa lainnya	12480.16749	6883.632504	-1996.49999	17367.3
Jumlah	3.473.556,33	-414.946,72	-249.055,91	2.809.553,70

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* diatas diketahui bahwa:

1. Dalam kurun waktu 2015-2019 perekonomian regional Kabupaten Maros mengalami pertumbuhan yang

positif yakni Rp 2.809.553.000.000,70. Perubahan pertumbuhan (D_{ij}) tersebut dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu komponen pertumbuhan ekonomi

- Sulawesi Selatan (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}) dan keunggulan kompetitif (C_{ij})
2. Pengaruh komponen pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan atau *National Share* (N_{ij}) terhadap perekonomian regional Kabupaten Maros menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yaitu Rp 3.473.556.000.000,33 ini artinya bahwa perekonomian Kabupaten Maros masih sangat tergantung dengan perekonomian Sulawesi Selatan.
 3. Komponen bauran ekonomi atau *Proportional Shift* (M_{ij}) menunjukkan nilai yang negatif yakni Rp -414.946.000.000,72 yang artinya bahwa bauran industri (*industry mix*) memberikan dampak yang negatif bagi perekonomian Kabupaten Maros. Komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Maros akan membuat perekonomian tumbuh dengan lambat. Nilai komponen bauran ekonomi ini juga menunjukkan bahwa struktur ekonomi Sulawesi Selatan mengurangi pertumbuhan PDRB Kabupaten Maros sebesar Rp -414.946.000.000,72. Jika kita lihat secara lebih rinci maka terdapat 8 sektor yang memiliki pengaruh negatif dari komponen bauran ekonomi ini.
 4. Komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) pada tabel 2 diatas menunjukkan nilai Rp -249.055.000.000,91 yang artinya bahwa perekonomian regional Kabupaten Maros memiliki daya saing yang rendah terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Hal ini karena secara total nilai (C_{ij}) menunjukkan nilai yang negatif. Sektor dengan nilai

negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah (tidak kompetitif) dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Selatan. Dalam hal ini, terdapat setidaknya ada 11 sektor yang nilainya negatif. Salah satu sektor dengan nilai negatif adalah sektor Transportasi dan Pergudangan, hal ini tentu menimbulkan pertanyaan mengingat sektor ini merupakan sektor basis di kabupaten maros dengan kontribusi output terbesar terhadap pembentukan PDRB kabupaten maros. Namun, yang harus menjadi catatan penting bahwa pada tahun 2019 terjadi penurunan output yang cukup signifikan pada sektor Transportasi dan Pergudangan yakni -11% yang salah satu indikasi penyebab utamanya adalah penurunan drastis pengguna jasa transportasi udara karena adanya gejolak harga tiket pesawat pada saat itu, hal ini tentu akan berpengaruh pada perhitungan keunggulan kompetitif sektoral dengan metode *shift share* mengingat data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu data dalam kurun waktu 2015-2019.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dengan menggunakan 2 metode analisis yaitu metode *Location Quotient* (LQ) dan metode *Shift Share* maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa terdapat 3 sektor yang menjadi sektor unggulan di

Kabupaten Maros yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, selanjutnya sektor Industri Pengolahan, dan yang terakhir adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Berdasarkan teori yang ada, ketiga sektor tersebut dianggap dapat memenuhi pasar wilayah tersebut dalam hal ini Kabupaten Maros dan juga pasar wilayah diluarnya.

2. Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* yang telah dilakukan diketahui bahwa secara umum perekonomian regional Kabupaten Maros memiliki daya saing yang lemah terhadap perekonomian Sulawesi Selatan. Selain itu, dari ketiga sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Maros, hanya sektor pertambangan dan penggalian-lah yang memiliki daya saing (keunggulan kompetitif), sementara 2 sektor basis lainnya yakni sektor Industri Pengolahan, dan sektor Transportasi dan Pergudangan sama-sama tidak memiliki daya saing yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya sektor unggulan memiliki daya saing secara kompetitif jika dihadapkan pada perekonomian yang lebih luas (Provinsi Sulawesi Selatan). Hal ini dikarenakan untuk melihat daya saing suatu sektor ekonomi tidak hanya diukur pada besar atau kecilnya kontribusi output sektor tersebut terhadap pembentukan PDRB akan tetapi bagaimana sektor tersebut mampu mempertahankan tren pertumbuhan positifnya, adaptif dengan perubahan zaman dan tidak rapuh mana kala terjadi gejolak ekonomi sektoral.

5.2 Saran

Untuk melihat lebih jauh bagi sektor tertentu yang perannya menurun karena kalah bersaing di tingkat Provinsi maka peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan nilai LQ sesama Kabupaten tetangga. Apabila di Kabupaten tetangga nilai LQ menaik sedangkan di Kabupaten Maros menurun, maka perlu didalami permasalahannya secara lebih serius.

Kepada pemerintah Kabupaten Maros agar lebih maksimal dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang tergolong basis di daerah tersebut agar sektor ekonomi unggulan yang ada bisa berdaya saing dan terus memberi kontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Maros. Untuk mewujudkan semua itu maka pemerintah sebaiknya melakukan *improvement* secara intern pada sektor ekonomi yang ada khususnya pada sektor ekonomi unggulan serta menyiapkan langkah-langkah mitigasi untuk menghadapi gejolak ekonomi sektoral yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln, 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE
- Basuki Tri Agus dan Gayatri, Utani. Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 10, No.1 (April 2019).
<http://jurnal.untan.ac.id>

- Badan Pusat Statistik, 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros Tahun 2015-2019*
- Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4, Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta, 1999, hlm.1
- BPS. (2013). *Kubu Raya dalam Angka 2013*. Kubu Raya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya.
- Hajeri, dan Erlinda Yurisinthae. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 4, No. 2, 253-269
- Lantemona, Arlen. 2014. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Manado, *Jurnal Berkala Efisiensi*, vol 14, no. 3
- Nanga, Muana, 2005, Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Todaro, P Michael dan Smith, C Stephen, 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin, 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.